

## Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur

### *Preserving Local Traditions as a Strategy for Disaster Risk Reduction in Brau Village, East Java*

Megasari Noer Fatanti<sup>1</sup>, Dyan Rahmiati<sup>2</sup>, Ika Rizki Yustisia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

<sup>2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>mefatanti@gmail.com, <sup>2</sup>dyanrahmi@gmail.com, <sup>3</sup>yustisia.ika@ub.ac.id

Naskah diterima: 6 Desember 2018, direvisi: 22 April 2019, disetujui: 29 Juni 2019

#### **Abstract**

*Disaster management in Indonesia has heavily relied upon scientific analysis and underrated the use of indigenous knowledge. Through a ritual communication perspective, this study aimed to analyze the way the residents of Dusun Brau develop their knowledge on disasters by utilizing their indigenous knowledge. To gain insight into the local traditions of the Dusun Brau in reducing disaster risk, a case study was conducted using participant observation and interviews to collect data. The findings were divided into four parts. First, the Dusun Brau community acknowledges that they live in a disaster-prone area. Hence, there is an unwritten agreement among them to maintain the balance of nature by determining what plant vegetation may and may not be planted on their sloped land. Second, every 12<sup>th</sup> of the month of Rajab the village is cleaned up and the villagers perform traditional celebrations at their ancestor's tomb. Third, the community also regularly holds a ritual, called Cok Bakal, before the planting period so that the plants can grow well. Fourth, the Dusun Brau community regularly holds tahlil, a gathering of dhikr, every Friday night as a form of traditional communication among residents. Brau's people has grown a strong feeling of solidarity, which reflected in their shared feelings when disaster strikes.*

**Keywords:** *disaster communication, disaster risk reduction, local knowledge, social institutions*

#### **Abstrak**

*Manajemen kebencanaan di Indonesia sejauh ini masih dominan memanfaatkan analisis saintifik dan meminggirkan pengetahuan lokal. Melalui perspektif komunikasi ritual, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara warga Dusun Brau membangun pengetahuan tentang bencana dengan memanfaatkan pengetahuan serta tradisi lokal mereka. Untuk mendapatkan potret tradisi lokal masyarakat Dusun Brau dalam mengurangi risiko bencana, metode studi kasus dipilih dengan pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara. Temuan penelitian dibagi ke dalam empat bagian. Pertama, masyarakat Dusun Brau mengetahui dan menyadari bahwa mereka tinggal di daerah yang rawan bencana sehingga ada kesepakatan tidak tertulis di antara mereka untuk selalu menjaga keseimbangan alam dengan cara menentukan vegetasi tanaman apa yang boleh dan tidak boleh ditanam di lahan miring mereka. Kedua, secara rutin setiap tanggal 12 di bulan Rajab diadakan acara bersih desa dan selamatan di makam*

*Buyut Sarpin. Ketiga, masyarakat juga rutin menggelar ritual cok bakal sebelum masa tanam supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik. Keempat, masyarakat Dusun Brau rutin menggelar pengajian tahlil setiap malam Jumat sebagai bentuk komunikasi tradisional antarwarga. Masyarakat dusun Brau juga memiliki solidaritas dan kesetiakawanan yang cukup kuat, yang tercermin dari perasaan senasib sepenanggungan jika terjadi bencana.*

**Kata kunci:** komunikasi bencana, pengurangan risiko bencana, pengetahuan lokal, institusi sosial

## PENDAHULUAN

Letusan Gunung Tambora, Gunung Krakatau, dan erupsi Danau Toba adalah contoh kejadian bencana yang memberikan dampak sangat besar bagi masyarakat Indonesia maupun internasional. Selain itu, di tahun 2004, bencana dahsyat kembali menghampiri Indonesia, tepatnya di Aceh. Gempa tektonik berkekuatan 9.1 Skala Richter (SR) disertai dengan tsunami meluluhlantakkan pinggiran pantai hingga daratan Aceh. Sebanyak 115 ribu orang menjadi korban, ribuan bangunan luluh lantak, Aceh bak kuburan massal. Namun, dari bencana tsunami Aceh didapati satu kabupaten di Aceh yang berada persis di tengah-tengah samudera, punya cerita lain. Daerah itu adalah Pulau Simeulue. Bangunan-bangunan memang hancur, tetapi korban jiwa hanya tujuh orang (Takari, Fadlin dan Alwi, 2017). Konsep kearifan lokal telah menyelamatkan mereka.

Pulau Simeulue merupakan kabupaten tersendiri, pemekaran dari Aceh Barat. Terletak sekitar 150 km lepas pantai barat Aceh, gugusan pulau ini berada di atas persimpangan tiga palung laut terbesar dunia, yaitu pertemuan lempeng Asia dengan Australia dan Samudra Hindia. Lalu bagaimana bisa jumlah korban di Pulau Simeulue sangat sedikit dibandingkan dengan daerah lain di Aceh? Pada tahun 1907, tsunami pernah menghantam Simeulue. Korban jiwa cukup banyak, kerugian materiil dan psikologis tidak dapat dihitung. Tsunami yang dalam Bahasa Jepang berarti “ombak besar di pelabuhan” punya nama sendiri di Simeulue, yaitu *Smong*. Melalui budaya tutur (*word of mouth communication*) serta cerita turun temurun yang dalam bahasa Jawa disebut *getok tular* (Harjanto & Mulyana, 2005), pengetahuan mengenai *smong* ditransformasikan. Faktor kultural menjadi juru selamat masyarakat Simeulue. *Nandong smong* adalah *genre* nyanyian rakyat Simeulue Aceh, yang dapat dikelompokkan sebagai cerita rakyat (*folklor*) berupa penjelasan atau narasi multi-indeksikal mengenai situasi alam yang dikenali dengan tsunami. Dalam nyanyian tersebut, terkandung ajaran budaya, jika terjadi gempa, kemudian terdapat ombak besar di lautan, dan ombak tersebut menenggelamkan kampung yang kemudian terjadi lagi gempa yang kuat, dan air laut surut, maka dinasehatkan agar seluruh masyarakat di kawasan ini segera lari ke tempat yang lebih tinggi, agar selamat dari bencana alam, yang kemudian secara internasional disebut dengan tsunami. Melalui pengetahuan lokal seperti yang direpresentasikan melalui sebuah nyanyian (*smong*), masyarakat dapat terselamatkan dari kejadian bencana.

Warisan pengetahuan/nilai lokal dalam kondisi bencana tidak hanya ditemui di Aceh. Pada tahun 2018, setelah gempa bumi mengguncang Palu, beberapa saat kemudian terjadi likuifaksi di beberapa lokasi, seperti Desa Petobo dan Balaroo. Likuifaksi ini mengakibatkan ratusan bahkan ribuan rumah tenggelam dikarenakan tanah tempat tinggal mereka menjadi lumpur. Jurnalis bencana *Kompas*, Ahmad Arif, menyebutkan bahwa istilah likuifaksi di Palu sebenarnya telah lama dikenal oleh masyarakat lokal dengan sebutan *Nalodo* yang artinya

“terkubur di bawah lumpur”. Oleh karena itu, warga asli Palu yang memiliki ingatan tentang *Nalodo* memilih untuk tidak tinggal di Petobo dan Balaroa karena sejarahnya bencana likuifaksi sudah pernah terjadi di kedua lokasi tersebut puluhan tahun lalu. Dari catatan toponimi bencana tersebut dapat dikatakan bahwa nilai/pengetahuan lokal tentang bencana penting untuk dikenalkan kepada masyarakat luas agar tindakan preventif menghadapi bencana dapat maksimal.

Pengetahuan dan adaptasi masyarakat terhadap bencana berbasis pengetahuan lokal dapat dikatakan sebagai bagian dari proses komunikasi ritual. James W. Carey (2008) menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan dimensi berbagi (*sharing*) mengenai budaya bersama (*common culture*). Komunikasi ritual lebih menekankan pada upaya membangun kebersamaan dan pemeliharaan struktur masyarakat (Wijaya, Laturrahmi, dan Wahid, 2016). Jika dihubungkan dengan pengetahuan lokal dalam kajian bencana, maka komunikasi ritual bercirikan adanya penggunaan bahasa simbolik (khas) tentang pengalaman masa lalu masyarakat lokal atas bencana itu sendiri. Bahasa simbolik tercermin dalam wujud tarian, permainan, kisah dan tutur lisan (Hadirman, 2016). Simbol komunikasi ini tidak dipilih sendiri oleh setiap anggota komunitas kultural, melainkan telah dirumuskan secara turun temurun berdasarkan tradisi yang berlaku.

Peneliti berupaya menelusuri beberapa hasil riset yang membahas bencana dan komunikasi, tetapi jarang yang membahas bagaimana idealnya mengomunikasikan nilai/pengetahuan lokal sebagai strategi menghadapi bencana (Jigyasu, 2002; Humaedi, 2015; Kusumasari & Alam, 2012; Istiyanto, 2013; Lestari, Prabowo & Wibawa, 2012). Oleh karena itu, pembahasan bagaimana nilai lokal mencegah terjadinya bencana dikomunikasikan melalui tradisi/ritual di Dusun Brau menarik untuk dibahas. Selain menelisik dari aspek nilai/pengetahuan lokal, tulisan ini juga mendeskripsikan bagaimana masyarakat Dusun Brau berkomunikasi dengan alam melalui upacara/ritual. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, leluhur dan Sang Pencipta.

Dalam tulisan ini, sejak awal peneliti menitikberatkan pembahasan pada bagaimana nilai/pengetahuan lokal masyarakat Dusun Brau Kota Batu dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan hunian yang rawan bencana. Respons individual dan institusional yang dimaksud di atas biasanya tergantung pada kelas, gender, etnis, dan usia (Maskrey, 1989; Rossi, 1993). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat integrasi masyarakat telah menjadi dasar bagi kemampuan pemulihan dan pembangunan kembali komunitas yang sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang baik tentang lingkungan sosial dan fisik menentukan kemampuan masyarakat dalam mengurangi kerugian jangka pendek dan jangka panjang (Oliver-Smith, 1996). Sebaliknya, pengabaian atas pengetahuan lokal, sebagai contoh kondisi yang menimpa masyarakat peternak di lereng Merapi akhirnya harus tercabut dari daerah asal dan bahkan mengalami kegagalan dalam adaptasi di daerah tujuan (Laksono, 1985).

Kota Batu yang masuk wilayah teritorial Malang Raya memiliki potensi kerentanan dan bahaya atas bencana yang cukup tinggi (Indeks Resiko bencana Indonesia BNPB, 2013). Berdasarkan berita dari *Kompas* tahun 2016 juga menjelaskan hasil riset geologi terbaru yang mengungkap keberadaan sumber gempa di wilayah Jawa Timur. Tidak hanyaantisipasi atas gempa, kondisi wilayah Kota Batu yang berlatar perbukitan menyebabkan seringnya bencana seperti longsor, banjir bandang dan puting beliung. Lokasi penelitian yang terletak di Kecamatan Bumiaji, disebut dengan Dusun Brau merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan lereng kurang lebih 35° di ketinggian 927 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kondisi ini didukung

dengan curah hujan yang tinggi. Selain itu adanya alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian dengan vegetasi tanaman cabai dan tomat. Kondisi ini semakin meningkatkan risiko serta kerentanan masyarakat Dusun Brau atas bencana longsor.

Selama ini mitigasi bencana yang diterapkan oleh BPBD Kota Batu bagi masyarakat Dusun Brau maupun warga Kota Batu secara umum masih bersifat mitigasi struktural (memfokuskan pada perbaikan bangunan fisik) bukan mengembangkan praktik intervensi lokal yang ternyata lebih dapat diterima oleh masyarakat dan dapat mengurangi risiko bencana. Nyatanya, masyarakat Dusun Brau dan beberapa desa di Kota Batu masih memelihara pengetahuan lokal mereka dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pengetahuan/nilai lokal yang masih dipelihara antara lain tradisi bersih desa dan *selamatan* bertempat di makam pendiri desa bernama *Buyut Sarpin*, ritual *cok bakal* sebelum masa tanam, dan *tahlilan* yang dilakukan setiap malam Jumat. Pemanfaatan nilai lokal dilihat oleh peneliti sebagai salah satu metode komunikasi tradisional masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana.

Seperti yang disampaikan oleh Tyler (2006) bahwa riset seharusnya tidak lagi menguji hipotesis abstrak, melainkan bertujuan untuk secara lebih fokus pada penguatan masyarakat rawan bencana, membangun komunitas, dan keluarga sebagai aset yang kuat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Simeulue menjadi salah satu contoh bagaimana nilai, pengetahuan lokal dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat sehingga dapat berfungsi sebagai strategi pengurangan risiko bencana. Tulisan ini pun juga membahas bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai lokal juga dipelihara oleh masyarakat Dusun Brau, Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur sebagai upaya mengurangi risiko bencana. Dalam tulisan ini lebih memfokuskan pada (1) nilai atau pengetahuan lokal apa saja yang ada di masyarakat Dusun Brau dalam menghadapi bencana dan (2) bagaimana upaya menjaga nilai atau pengetahuan lokal yang berhubungan dengan bencana.

Dalam kerangka kerja pengurangan risiko bencana, menurut *Committee on Disaster Research in the Social Sciences* (CDRSS) (2006), meliputi tiga proses penting. Pertama, *hazard mitigation*, yang mencakup didalamnya mitigasi struktural (perencanaan desain, konstruksi, hingga perawatan dan renovasi struktur dan infrastruktur yang rusak) dan mitigasi nonstruktural yang berorientasi pada pengaturan-pengaturan mengenai tata guna lahan dan menjaga tingkat kepadatan penduduk pada suatu lokasi. Kedua, *disaster preparedness*, yakni membangun kesiapan warga terhadap risiko bencana. Ketiga, *emergency response* yang di dalamnya termasuk aktivitas yang berhubungan dengan isu prediksi bencana dan peringatan; evakuasi dan bentuk-bentuk perlindungan lainnya; mobilisasi dan organisasi darurat, relawan dan sumber daya material, pencarian dan penyelamatan, kontrol kerusakan, dan restorasi kepada penyintas (CDRSS, 2006).

Kejadian bencana memang tidak dapat dicegah, tetapi jatuhnya korban dapat diminimalisir apabila penduduk memiliki kesiapan psikologis dini terhadap bencana alam (Fathiyah dan Harahap, 2007). Salah satu cara untuk mengurangi dampak bencana adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal (selanjutnya disebut dengan pengetahuan lokal) dalam memahami tanda-tanda sebelum bencana berlangsung. Wisner (2009) mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai totalitas persepsi, keyakinan, pemahaman, dan keterampilan yang digunakan oleh satu atau lebih anggota komunitas atau secara potensial dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengetahuan lokal dilihat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan tingkat lokal pada aktivitas kehidupan sehari-hari untuk subsistensi dan interaksi sosial (Boven dan Morohashi 2002). Ada beberapa pengetahuan penting yang bersumber dari karakteristik kearifan lokal ini, yaitu (1) berasal dari dalam masyarakat sendiri; (2) disebarluaskan secara informal maupun non-formal; (3) dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan; (4)

dikembangkan ke generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (Hiryanto dan Fathiyah, 2013).

Berbagai literatur mencoba untuk mendefinisikan apa itu pengetahuan lokal. Sebagai contoh definisi yang digagas oleh Berkes (1999), pengetahuan lokal adalah bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*), di mana pengetahuan lokal dipegang oleh penduduk asli, terikat dengan budaya tertentu, dan unik. Terminologi “lokal” mengacu pada tempat, wilayah, dan sebaran pengetahuan (misalnya adanya migrasi manusia secara rutin – pengembara, pendatang musiman) (Antweiler, 1998). Dalam konteks bencana, pengetahuan lokal seharusnya direkonstruksi tidak hanya sebagai pengetahuan yang “otentik”, tetapi juga dapat dibaurkan dengan nilai-nilai modern sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Sejatinya, pengetahuan lokal dihasilkan dari observasi/amatan panjang atas pengalaman dan interaksi antara manusia dan alam, lokal dan global (Nygren, 1999). Pendapat senada disampaikan oleh Pareek dan Trivedi (2011) bahwa pengetahuan lokal mampu mengungkapkan pandangan atas dunia melalui sudut pandang masyarakat lokal setempat.

Salah satu manfaat dari merawat dan merevitalisasi pengetahuan lokal dalam konteks bencana, yaitu ketika peristiwa gempa bumi dan tsunami di kawasan Samudera Hindia pada akhir Desember 2004. Bencana tersebut telah menghancurkan sebagian besar wilayah Aceh, tetapi tidak di Pulau Simeulue. Padahal pulau ini merupakan daratan terdekat dengan pusat terjadinya gempa bumi (Kolibri, 2012). Rendahnya jumlah korban dikarenakan masyarakat masih mengingat pengetahuan lokal tentang tsunami yang disebut *smong*. Tak hanya itu, masyarakat di Maluku Utara juga memiliki pengetahuan lokal akan tsunami. Apabila ikan-ikan di sekitar pantai naik ke permukaan, maka gempa tak lama lagi akan mengguncang. Kemampuan mengidentifikasi pertanda bencana diyakini oleh masyarakat Maluku Utara sehingga berhasil menyelamatkan mereka dari beberapa letusan Gunung Kie Besi pada tahun 1988 (Zamzami dan Hendrawati, 2014)

Pengetahuan atau kearifan lokal tidak hanya diketahui oleh masyarakat di Indonesia, tetapi juga di negara lain yang pernah mengalami kejadian bencana. Salah satunya yaitu masyarakat adat Moken yang ada di Thailand. Masyarakat adat Moken dikenal sebagai gipsi laut nomaden di Thailand dan secara tradisional menempati Kepulauan Surin (Arunotai, 2007). Jika di Simeulue dikenal dengan *smong*, masyarakat adat Moken mengenal legenda *Legend of the Seven Rollers and the Laboon* yang menceritakan tentang “gelombang yang memakan manusia” (dikenal dengan tsunami). Legenda ini diceritakan turun temurun oleh kakek-nenek mereka, sehingga masyarakat adat Moken dapat mengidentifikasi tsunami ketika tanda-tanda alam persis seperti yang ditemukan dalam legenda tersebut (Singh, 2011).

Wimal Dissanayake (2009), seorang akademisi komunikasi yang mengenalkan konsep *Asian Perspective on Communication* menyatakan bahwa “komunikasi adalah sumber kehidupan masyarakat”. Tidak ada aktivitas manusia di dunia yang tidak mengandung unsur komunikasi. Ruben dan Steward (2013) menjelaskan pula bahwa tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan kita secara pribadi, sosial, atau profesional kecuali aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi adalah sebuah proses yang kompleks, tercermin dalam beberapa bentuk komunikasi, antara lain, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, profesional, teknologi, tradisional maupun nasional.

Tradisi komunikasi ritual menjadi salah satu tradisi yang ikut memberikan sumbangan kepada kajian kebencanaan khususnya dalam memahami nilai, pengetahuan dan tradisi lokal yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di lokasi rawan bencana. Semenjak tragedi tsunami Aceh tahun 2004, beberapa akademisi komunikasi mulai aktif memublikasikan hasil riset tentang bencana dan unsur lokal masyarakat sebagai strategi pengurangan risiko bencana (Asteria, 2016;

Rudianto, 2015; Nazaruddin, 2015; Puspito, 2014; Wardyaningrum, 2016; Lestari, Paripurno, Kusumayudha dan Ramadhaniyanto, 2016; Rudianto, 2015). Beberapa contoh hasil riset komunikasi ritual yang memfokuskan pada isu kebencanaan antara lain dilakukan oleh Susmayadi, Sudibyakto, Kanagae, Adiyoso dan Suryanti (2014) dengan mengambil fokus bagaimana masyarakat di kawasan pantai Parangtritis dapat menjaga diri ketika menghadapi bencana. Hasil penelitian bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi pengurangan risiko bencana, yaitu (1) pesan yang mudah dipahami (secara visual dan non-visual); (2) partisipasi aktif dari komunitas penduduk lokal dalam mengidentifikasi bencana; (3) pesan dapat dikemas dalam dua bahasa (*bilingual*) – bahasa Inggris dan bahasa Indonesia agar dapat dipahami baik oleh penduduk lokal maupun turis. Ketiga aspek ini direkomendasikan mengingat pantai Parangtritis adalah destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara dengan tingkat kerentanan bencana yang cukup tinggi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kusumaningtyas (2017) yang memfokuskan pada bagaimana cerita rakyat/dongeng dapat digunakan sebagai media literasi atas tanda-tanda bencana sehingga penduduk lokal dapat menyiapkan diri sebelum bencana terjadi. Kisah seperti *Kasada* di Gunung Bromo, *Mad-mado* di Nias, legenda *Atu Bela* di Tanah Gayo, dan *Bujang Munang* dari Kalimantan Barat memberikan kontribusi besar bagaimana warga lokal menyepakati apa dan bagaimana potensi bencana yang terjadi di tempat tinggal mereka sehingga memiliki waktu lebih untuk menyelamatkan diri. Persamaan dan kesepakatan nilai antar individu dalam struktur masyarakat tertentu serta adanya upaya dari masyarakat lokal memelihara pengetahuan lokal tersebut menjadikan pendekatan komunikasi ritual penting untuk terus digunakan sebagai strategi mengkomunikasikan bencana sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat tertentu.

Salah satu pelopor kajian komunikasi ritual, James W. Carey (1992) menyebutkan bahwa aktivitas komunikasi merupakan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan memiliki keyakinan yang sama atas nilai-nilai tertentu. Senada dengan pendapat sebelumnya, Rothenbuhler dan Coman (2005) menekankan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada pemindahan informasi, melainkan lebih mengutamakan dimensi berbagi (*sharing*) mengenai budaya bersama (*common culture*). Bahkan, Radford (2005) menganggap bahwa komunikasi sebagai sebuah kegiatan sacral dan keramat. Proses komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci atau *sacred ceremony* di mana setiap individu yang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul. Aktivitas yang diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Bagi peneliti, perspektif komunikasi ritual menjadi relevan untuk digunakan sebagai landasan berpikir khususnya penelitian yang memfokuskan pada eksplorasi dan pemanfaatan nilai/pengetahuan/tradisi lokal sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Adanya *common culture* yang sama tentang definisi, tanda-tanda bencana serta praktik pengelolaan lingkungan menjadikan masyarakat memiliki *coping strategy* tersendiri dalam menghadapi bencana. Sejak saat itulah, perspektif komunikasi ritual menjadi penting untuk dipakai dalam kajian kebencanaan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif dengan lokasi di Dusun Brau, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Data dikumpulkan dalam dua

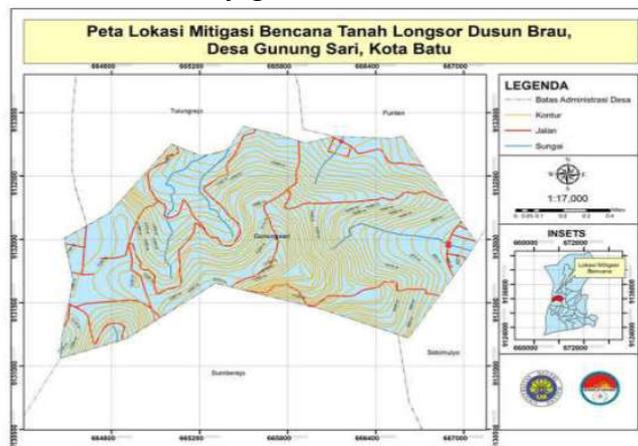
kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebencanaan Dusun Brau, Desa Gunungsari yang dimiliki oleh BPBD Kota Batu. Informan penelitian ditentukan dengan metode bertujuan dan teknik bola salju, terdiri dari *pinisepuh* desa, kepala dusun Brau, perwakilan kelompok perempuan, dan warga Dusun Brau. Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pengetahuan lokal dalam bencana. Pengumpulan data membutuhkan waktu selama empat bulan dengan mekanisme wawancara intermiten selama bulan Juli-Oktober 2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana saat ini sangat dibutuhkan, dikarenakan bencana merupakan kejadian yang jarang dapat diprediksi secara cepat dan tepat kapan akan terjadi, oleh karena itu bangunan pengetahuan masyarakat atas bencana di lingkungan mereka sangat penting. Bencana yang pernah terjadi di Dusun Brau memang ‘hanya’ longsor, yang menurut masyarakat setempat kejadian itu bukan bencana, melainkan siklus alam biasa yang hampir setiap hari mereka mengalaminya. Peneliti menemukan potensi bencana di Dusun Brau seperti banjir dan tanah longsor. Salah satu strategi yang dilakukan warga untuk menjaga lingkungan mereka dari bahaya longsor, yaitu dengan cara memilih vegetasi dan menjaga pola tanam yang sesuai dengan tipe tanah. Untuk mengetahui secara mendetail bagaimana hasil pengolahan data lapang yang diperoleh peneliti selama empat bulan, maka hasil dan pembahasan akan dijelaskan dalam beberapa poin. Pertama, bagaimana latar belakang sosial ekonomi masyarakat Dusun Brau, Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kedua, mengomunikasikan pengetahuan lokal sebagai bagian dari praktik komunikasi ritual dalam menghadapi bencana. Ketiga, manajemen komunikasi bencana.

### Latar belakang Geografis dan Sosial-ekonomi Masyarakat Dusun Brau

Kecamatan Bumiaji sebagai pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan pada luas wilayah kecamatan Bumiaji seluas 12.798,42 Ha atau 64% dari total luas Kota Batu, yaitu 19.908,72 Ha. Hasil penelusuran peneliti, komoditas unggulan Dusun Brau terdiri dari dua sektor, pertanian dan peternakan. Selain komoditas sayur dan buah, tanaman rumput gajah juga menjadi salah satu sektor unggulan. Rumput gajah menjadi salah satu tanaman yang diandalkan untuk menjaga agar kestabilan tanah terjaga.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Dusun Brau (Arsip Spasial Rawan Bencana, Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang, 2018)

Komoditas di sektor peternakan, warga Dusun Brau memiliki usaha sapi perah yang setiap harinya dikirim ke perusahaan susu seperti *Nestle* dan *Greenfield*. Jumlah sapi perah yang dimiliki per keluarga minimal 5-7 ekor. Omzet per hari sekitar 150-200 ribu. Saat ini, warga Dusun Brau mulai mengembangkan potensi desa yang lain, yaitu pariwisata. Hasil amatan peneliti, di Dusun Brau Atas terdapat objek wisata, seperti goa dan puncak pandawa, perkemahan (*camping ground*), dan puncak *selfie 'golden sunrise'*, potensi tersebut yang menjadi alasan bagi Pemda Kota Batu menetapkan Dusun Brau sebagai desa wisata (Oktober, 2018).

Dengan kontur yang rapat, Dusun Brau memiliki tingkat kerawanan akan bencana longsor cukup tinggi. Berdasarkan amatan peneliti, beberapa titik di Dusun Brau kurang dimanfaatkan dengan baik. Terutama dalam pemanfaatan lahan sebagai pemukiman penduduk, beberapa diantaranya terletak di titik dengan kemiringan 35°. Hal ini dirasa sangatlah berbahaya apabila penduduk semakin banyak yang mendirikan bangunan rumah di lokasi tersebut karena kondisi tanah akan terlalu terbebani dengan struktur bangunan.



(1)



(2)

Gambar 2. Kondisi Geografis Dusun Brau, Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji (Dokumentasi peneliti, 2018)



Gambar 3. Peternakan sapi perah Dusun Brau (Dokumentasi peneliti, 2018)

Berdasarkan sejarah ingatan yang disampaikan oleh warga sekitar Desa Gunungsari menyebutkan bahwa KH Mukmin atau lebih dikenal dengan nama *Buyut Sarpin* yang berasal dari Ponorogo merupakan orang pertama yang datang ke Desa Gunungsari. Saat itu tercatat sekitar tahun 1745 Masehi. *Buyut Sarpin* memberikan nama "Gunungsari" dikarenakan daerah ini dikelilingi oleh pegunungan yang tanahnya sangat subur. Nama Gunungsari terdiri dari dua suku kata, yakni *gunung* yang artinya pegunungan/subur, sedangkan *sari* berarti *penting*. Hingga saat ini, tradisi ziarah ke *punden* Buyut Sarpin menjadi ritual wajib yang dijalankan oleh warga desa untuk menghormati dan berterima kasih atas jasanya menemukan Desa Gunungsari tersebut.

Data kependudukan Dusun Brau tercatat sebanyak 163 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk kurang lebih 760 orang. Hasil penelusuran peneliti, rata-rata penghuni setiap

rumah sekitar 3-5 orang, dengan jumlah hewan ternak peliharaan (sapi perah) sejumlah 7-10 ekor. Dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan lokasi tinggal yang cenderung rawan bencana, Kepala Dusun (kasun) Brau, Markasan, menjelaskan pentingnya pengenalan/pendidikan kebencanaan di Dusun mereka. Melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu kegiatan pengenalan potensi, tingkat kerawanan suatu bencana dikenalkan, dan BPBD juga berupaya memberikan pengetahuan bagaimana strategi menghadapi bencana berbasis pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kegiatan sosialisasi pernah dilakukan sepanjang tahun 2015-2018 dengan mengundang kepala keluarga, karang taruna, dan ibu-ibu.

Sejauh pengamatan peneliti ketika melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan penduduk, BNPB bersama BPBD Kota Batu pernah memasang *extensometer*, yang berfungsi sebagai alat ukur pergerakan tanah yang dapat berpotensi menjadi bencana longsor. Pemasangan alat ini bukan tanpa alasan, lokasi Dusun Brau yang memiliki derajat kemiringan cukup curam yaitu kurang lebih 35° dan cukup sering terjadi pergerakan tanah yang dapat membahayakan warga apabila ada yang beraktivitas di sekitar lereng. Namun, ketika penulis mewawancarai salah satu penduduk di Dusun Brau, dia mengatakan bahwa alat yang dipasang oleh BPBD itu tidak pernah bunyi, padahal di beberapa titik sekitar lereng sering terjadi longsoran kecil.

*“Nggga tau itu udah lama BPBD masang alatnya kenapa di sana, mbak. Lha wong selama ini ya ada aja kok longsor kecil-kecilan, tapi sing jarene [yang katanya] alatnya akan bunyi, yoo gak tau muni [bunyi]. Paling yo salah BPBD masange [memasang]. Sing ngerti itu Pak Kasun, mbak”* (wawancara 20 Juli 2018)

Ketika kami mengonfirmasi kepada Markasan, dia tidak menampik bahwa BNPB/BPBD tidak melakukan sosialisasi terlebih dahulu terkait pemasangan ekstensometer, sehingga warga sekitar merasa masih awam dengan cara kerja alat tersebut. Bagi mereka, teknologi dapat membantu warga mengidentifikasi bencana lebih dini, tetapi yang lebih penting, yaitu membangun kesadaran bersama yang terpelihara dari nilai dan pengetahuan lokal warga.



Gambar 5. *Extensometer* yang dipasang di salah satu lereng Dusun Brau (Dokumentasi peneliti, 2018)

### **Mengomunikasikan Pengetahuan Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana**

Pengetahuan masyarakat atas bencana alam saat ini sangat dibutuhkan, tidak hanya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi yang dapat mengurangi risiko bencana, melainkan juga menjaga pengetahuan lokal masyarakat setempat supaya terjaga secara kognitif atas

bahaya bencana. Pengetahuan lokal biasanya didapat dari pengalaman empiris hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Boven dan Morohashi (2002) menyatakan bahwa pengetahuan lokal dapat dilihat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam tingkat lokal (kehidupan sehari-hari) untuk menjaga subsistensi dan interaksi sosial. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan lokal bertahan di tengah masyarakat, menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan setempat dan tertanam dalam praktik keseharian seperti institusi, hubungan, dan ritual (UNISDR, 2009). Pareek and Trivedi (2011) menyatakan bahwa pengetahuan pribumi berdasar dari pengalaman kumulatif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam tulisan ini, peneliti menyoroti bagaimana masyarakat Dusun Brau menyadari bahwa hunian tempat tinggal mereka masuk dalam kategori rawan bencana, oleh karena itu sebisa mungkin warga lokal menjaga nilai lokal untuk menjaga diri dari bencana melalui aktivitas pertanian, ritual keagamaan, dan sifat gotong-royong. Aktivitas mitigasi yang merupakan salah satu tahap dari pra-bencana menjadi aspek penting untuk melibatkan pengetahuan/nilai lokal masyarakat lokal. Merujuk pada tulisan Ngwese, *et.al.*, (2018) untuk dapat mengetahui bagaimana masyarakat memiliki pengetahuan serta adaptasi yang baik dengan bencana, maka pembahasan ini akan dibagi ke dalam dua sub pembahasan, yaitu (1) praktik masyarakat memprediksi bencana dan (2) praktik masyarakat mengatasi bencana. Temuan awal adalah adanya ritual yang bermakna ucapan syukur kepada sang Pencipta, dikenal warga dengan *cok bakal*.

### **Ritual *Cok Bakal* Mengawali Masa Tanam di Dusun Brau**

Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Brau dipimpin oleh *tetua* (dukun) desa sebelum waktu tanam dimulai. *Cok bakal* berasal dari kata *cok/pecok* (permulaan) dan *bakal* (permulaan). Tradisi ini merupakan warisan leluhur, khususnya di Jawa dan berkembang sebelum agama resmi masuk ke Indonesia. Secara simbol, tradisi ini merupakan representasi dari “awal kehidupan”, yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta menjadi penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta (hubungan makrokosmos dan mikrokosmos).

Dalam menjalani kegiatan *cok bakal* tersebut, seluruh masyarakat Dusun Brau terlibat aktif dari awal proses hingga ritual selesai dilaksanakan. Lokasi pelaksanaan diawali di lokasi *punden* (makam) *Buyut Sarpin* lalu berakhir di ladang pertanian warga. Waktu pelaksanaan *cok bakal* biasanya diadakan sebelum masa tanam atau masa panen. Bagi masyarakat Dusun Brau, ritual *cok bakal* ini wajib dilakukan sebagai cara menolak *bala* (malapetaka). Selain itu, menurut keterangan dari Kepala Dusun Brau Bawah, Markasan, tradisi *cok bakal* tidak hanya untuk mengawali kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan agar kegiatan pertanian masyarakat berjalan lancar tanpa halangan (cuaca/wabah tikus/penyakit tanaman).

Lalu bagaimana ritual *cok bakal* dikaitkan dengan praktik menghadapi bencana? Tradisi/ritual merupakan sebuah bagian dari praktik keseharian masyarakat Dusun Brau Desa Gunungsari Kota Batu. Masyarakat menganggap bahwa ritual/tradisi yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka tidak dapat dilupakan begitu saja. Bagi mereka, ada makna tertentu mengapa mereka harus melaksanakan ritual tersebut. Begitu juga dengan *cok bakal*, dalam aktivitas ini sebenarnya menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara makrokosmos dan mikrokosmos masyarakat Dusun Brau. Kemampuan masyarakat membaca tanda-tanda alam merupakan manifestasi dari pengetahuan lokal.

Ritual *cok bakal* selain bermakna sebagai permohonan di awal masa tanam, juga mengingatkan masyarakat Dusun Brau untuk tidak menebang pohon sembarangan serta

memahami apa saja jenis vegetasi sayur dan buah yang dilarang tanam. Ada kesepakatan tidak tertulis yang akhirnya diketahui peneliti ketika menemui Kasun Dusun Brau, Markasan. Ia menyampaikan bahwa apabila ia menemui warga yang melanggar kesepakatan desa dengan menebang pohon dan menanam vegetasi sayur/buah yang berdampak hingga longsor, maka warga tersebut harus membayar denda berupa bahan material bangunan atau uang tunai. Material bangunan dan uang akan dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas dusun/desa yang rusak atau butuh perbaikan.

Mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Brau melalui ritual *cok bakal* dapat dikatakan lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. *Cok bakal* mampu menjembatani pengetahuan (sains) untuk mengetahui kapan masa tanam yang terbaik dengan relasi mikrokosmos antara manusia dengan alam. Namun, model pengurangan risiko bencana (PRB) yang digagas oleh pemerintah nampaknya masih belum begitu menyentuh aspek lokalitas. Ritual *cok bakal* hanya dianggap sebagai “menu pelengkap” dalam struktur masyarakat Dusun Brau. Jika merujuk pada tulisan Ahmad Arif di *Kompas*, 29 November 2018, dijelaskan bahwa narasi lokal tentang bencana rata-rata memudar dan kehilangan daya untuk membantu dalam mitigasi bencana, akibatnya ketika bencana datang, masyarakat tidak sempat mempersiapkan diri. Apalagi dengan dominasi penerapan risiko bencana berbasis pendekatan teknokratik, menjadikan nilai/pengetahuan lokal tidak mendapatkan tempat.

### **Tradisi Bersih Desa dan *Selamatan*: Doa untuk Sang Buyut Sarpin**

Untuk melestarikan adat dan tradisi yang turun-temurun, masyarakat Dusun Brau Desa Gunungsari menyelenggarakan upacara bersih desa. Upacara ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada *Buyut Sarpin*, sang pendahulu (cikal bakal) Dusun Brau Desa Gunungsari. Selain bentuk penghormatan, bersih desa juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah Tuhan selama satu tahun berlalu. Tradisi bersih desa menjadi aktivitas yang rutin dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Biasanya dilaksanakan di penghujung tahun, sebagai representasi menutup aktivitas akhir tahun dengan rasa syukur dan menyambut awal tahun dengan pengharapan akan perjalanan hidup yang lebih baik.

Secara harfiah, bersih desa dapat diartikan membersihkan desa bersama seluruh warga agar terbebas dari pengaruh-pengaruh kejahatan dan kegelapan, dengan mempersembahkan sesajian lengkap. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah musim panen, sehingga mereka dapat mengumpulkan modal (uang) untuk melakukan aktivitas tersebut. Lokasi ritual lazimnya dilakukan di *punden* leluhur desa, karena memang aktivitas ini ditujukan kepada roh leluhur cikal bakal desa, agar senantiasa mengayomi dan melindungi desa dari segala macam bencana.

Peneliti sempat melakukan wawancara dengan seorang warga tentang pengalamannya mengikuti tradisi bersih desa tersebut. Menurut warga yang bernama Warih, tradisi bersih desa harus tetap diadakan agar desa tetap aman dari bencana.

*“gini mbak, meskipun sekarang ini zaman serba canggih tapi warga sini (Dusun Brau) nggak boleh meninggalkan warisan leluhur. Apa itu? Ya bersih deso (desa). Supaya desa kita ini bersih dari malapetaka - bencana. Bencana macem-macem mbak, gagal panen yo bencana, longsor, banjir. Seluruh warga harus ikut, gotong royong, kan juga buat kebaikan mereka juga.”*  
(wawancara 24 Juli 2018)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa tradisi/ritual yang dilakukan oleh warga Dusun Brau merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengingatkan bahwa hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan akan melindungi diri dari bencana. Informan peneliti yang bernama Warih ini lebih mempercayai bahwa relasi Tuhan dengan manusia tidak hanya dalam bentuk ritus agama. Nilai-nilai lokal juga sebenarnya membantu manusia memahami

Tuhan dan alam. Pernyataan Warih senada dengan Markasan selaku Kasun (kepala dusun) Brau Bawah, bahwa ritual bersih desa harus diselenggarakan untuk menjaga keselamatan desa.

Dalam konsepsi antropologis, ritual/tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh anggota masyarakat dan biasanya memiliki fungsi untuk menata hubungan kemasyarakatan (Couldry, 2005). Hoffman dan Oliver-Smith (2002) mengistilahkan dengan “pengawetan kultural” yang direpresentasikan dalam bentuk upacara/ritual yang lahir dari mitos atau legenda yang dikenal oleh masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, ritual/tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Brau adalah bentuk penerapan nilai lokal dalam menghadapi bencana. Meskipun selama pengambilan data dilakukan, peneliti harus berulang kali mengkonfirmasi kepada informan tentang pemahaman bencana menurut mereka. Selama ini memang istilah bencana lebih banyak disampaikan oleh pemerintah, melalui BPBD, sehingga konstruksi bencana yang disampaikan BPBD menjadi titik tolak pemahaman masyarakat Dusun Brau atas bencana.

### **Tradisi *Tahlilan*: Memohon Keselamatan Diri di Malam Jumat**

Melalui penelusuran peneliti, ternyata ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Brau tidak hanya bersih desa, tetapi juga setiap hari Kamis malam, ada pengajian rutin (*tahlilan*) yang dihadiri oleh kaum laki-laki. Biasanya pengajian ini digelar bergantian di rumah warga. Tujuannya, untuk meminta perlindungan kepada Tuhan supaya desa mereka dijauhkan dari bencana. Selain itu, kegiatan *tahlilan* ini sebagai media komunikasi tradisional antarwarga (*silaturahmi*) supaya saling mengenal dan menjaga satu sama lain. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Suliyanto.

*“kalo di sini [Dusun Brau] selain ritual cok bakal, bersih desa, ya ada pengajian mbak. Opo yo? [apa ya?] tahlilan bapak-bapak. Jadi tiap kemis malem jumah [kamis malam jumat] ba'da isya' bapak-bapak ini ngumpul di rumahnya siapa, gentian mbak. Kalau di tahlilan ya biasane Pak Ustadz mengingatkan untuk eling [ingat] ke Tuhan dan menjaga lingkungan supaya tidak kena bencana.” (wawancara 2 Agustus 2018)*

Selain Suliyanto, beberapa warga yang kami temui mengungkapkan hal yang sama. Aktivitas ritus keagamaan berjalan beriringan. Hal ini dilakukan agar harmonisasi antarwarga tetap terjaga, baik yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur maupun yang menganggap tradisi tidak lebih dari praktik budaya lokal. *Silaturahmi* warga selama ini terjalin selain melalui pertemuan rutin Rukun Tetangga (RT) juga melalui ritual bersih desa dan *tahlilan*. Peneliti sempat melakukan observasi ketika *tahlilan* diadakan, memang tidak selalu ustadz menyampaikan pesan akan waspada bencana, tetapi nasehat untuk selalu menjaga alam agar tidak rusak menjadi pesan wajib di setiap acara. Tak lupa Kasun juga selalu mengingatkan dalam setiap pertemuan RT bahwa warga Dusun Brau harus selalu bersyukur, karena meskipun mereka tinggal di daerah rawan bencana, tetapi selama ini Dusun mereka jauh dari kemalangan bencana seperti yang diberitakan oleh media massa.

### **Manajemen Komunikasi Bencana Masyarakat Dusun Brau Berbasis Pengetahuan Lokal**

Merujuk pada Chamsah (2007) bahwa kompleksitas bencana di Indonesia, harus ditangani oleh semua pihak yang secara formal sebagai penanggung jawab kejadian yang berhubungan dengan bencana alam dan bencana sosial lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan

lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Berpijak pada aspek legal, maka penanganan bencana sesungguhnya tidak hanya menjadi urusan pemerintah pusat dengan memberikan bantuan material, tetapi juga memberikan dukungan moral bagi korban.

Dukungan moral dapat berupa menyiapkan masyarakat yang biasanya rentan terhadap bencana menjadi tangguh menghadapi bencana. Salah satu contohnya, yaitu mengemas nilai/pengetahuan lokal masyarakat Dusun Brau yang berhubungan dengan bencana sebagai bagian dari budaya hidup mereka sehari-hari. Melalui aspek komunikasi, maka pesan bahwa masyarakat harus waspada, sigap, dan tanggap menghadapi bencana menjadi suatu keharusan. Selama ini model komunikasi yang dipraktikkan dalam kondisi darurat masih bersifat linier, *top-down* dan kurang memperhatikan aspek lokalitas target pesan yang dituju. Akibatnya saat terjadi bencana, masyarakat kebingungan harus menyelamatkan diri ke mana dan mencari informasi kepada siapa. Padahal seharusnya jika masyarakat diberikan pemahaman tentang tanda-tanda bencana dengan menggunakan istilah lokal mereka, berbicara dengan bahasa keseharian mereka maka kerugian akibat bencana dapat diminimalisir.

Penggunaan simbol dalam suatu budaya merupakan representasi media yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan untuk generasi penerus. Littlejohn (1996) mengungkapkan bahwa simbol adalah basis dari seluruh proses komunikasi. Susanne Langer (Littlejohn, 1999) menyebutkan bahwa di dunia ini, banyak sekali simbol-simbol komunikasi, salah satu simbol komunikasi yang ada adalah upacara adat (*worship*) dan merupakan perwujudan kebudayaan. Jika definisi ini diikuti, maka semua kegiatan yang mengarah pada pertukaran makna antara orang dapat didefinisikan sebagai perilaku komunikasi. Bagian penting dari definisi tersebut adalah "pertukaran makna" yang dapat dipahami sebagai pemahaman pesan antara komunikator dengan komunikan.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini merawat nilai dan pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam penyelenggaraan ritual merupakan bentuk dari komunikasi ritual. Komunikasi ritual terbangun melalui pemanfaatan ritual *cok bakal*, tahlilan, bersih desa, dan ziarah punden *Buyut Sarpin*, berikut karakteristiknya;

1. Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dan memiliki kepemilikan yang sama atas nilai tertentu (Carey, 1992). Dalam praktik komunikasi ritual, aktivitas bersih desa dan ziarah *punden* dilakukan untuk berkumpul sesama warga Dusun Brau. Warga sedapat mungkin menghadiri tradisi tersebut, selain sebagai sarana komunikasi antarwarga, ritual tersebut merupakan wujud terima kasih warga lokal kepada leluhur desa mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ritual ziarah *punden* juga digunakan oleh Kasun untuk selalu mengingatkan warga menjaga lingkungan mereka agar aman dan selamat dari musibah/bencana.
2. Proses komunikasi ritual yang dijelaskan oleh Rothenbuhler dan Coman (2005), dengan merujuk James W. Carey, menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi ritual bukanlah berfokus pada transfer informasi, melainkan pada upaya berbagi (*sharing*) tentang *common culture*. Hal ini tercermin dalam ritual *cok bakal* di mana pemuka adat di desa mengajak seluruh warga untuk mengikuti ritual ini sebelum masa tanam tiba. Seluruh warga sepakat bahwa ritual ini dipercaya dapat menjaga benih tanaman yang ditanam sampai masa panen tiba.
3. Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat, pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci di mana setiap orang yang hadir memiliki peran masing-masing. Radford (2005) mengatakan bahwa dalam perspektif

komunikasi ritual yang diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Sementara itu, jika dihubungkan dengan pengurangan risiko bencana, setiap detail pengetahuan lokal dan ritual yang digelar warga bertujuan untuk menjaga keselamatan desa dari musibah atau bencana. Sebagai contoh, bagaimana warga Dusun Brau mengadakan *tahlilan* setiap malam Jumat bergiliran di setiap rumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya memelihara kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan, sisi yang lain, ketika pemimpin *tahlilan*, yang biasanya seorang Kyai mengingatkan dalam ceramahnya untuk selalu menjaga lingkungan.

Bencana tidak mengenal status sosial maupun kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, warga Dusun Brau merasa tidak masalah mengikuti ritual desa seperti ke *punden* maupun *cok bakal*. Pada waktu lain, warga laki-laki mengikuti *tahlilan* yang merupakan aktivitas doa bersama umat Islam. Terkadang praktik pengurangan risiko bencana dilakukan dengan mengintegrasikan antara pengetahuan lokal (*kejawen*) dan keyakinan religius masing-masing individu (dalam studi ini yaitu Islam). Syadzili (2007) menjelaskan bahwa di dalam Islam terdapat unsur-unsur yang mengatur tata cara beragama (*ubudiyah*) dan tata cara menjalankan kehidupan di bumi (*amaliyah*), termasuk di dalamnya tata cara berhubungan dengan alam secara harmonis. Masih dalam pandangan Islam, kategori bencana menurut tujuannya dibagi ke dalam tiga kelompok yakni: *pertama*, sebagai ujian (*ibtilla'*) atas keimanan dan kesabaran manusia sebagai makhluk Allah (QS. Al Baqarah [1]: 155). *Kedua*, sebagai peringatan (*tadzkiarah*) agar manusia selalu tunduk dan patuh kepada Allah (QS. Yunus [10]: 44). *Ketiga*, sebagai hukuman (*uqubah*) atas apa yang telah diperbuat manusia agar ia menyadari dan menyesali kesalahannya, bertaubat kemudian memohon ampunan Tuhan (QS. Al Baqarah [2]: 59) (Syadzili, 2007).

4. Keterlibatan komunikasi, komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebagai upacara suci dan mengharuskan semua elemen (komunikator dan komunikan) terlibat aktif/ambil bagian secara bersama. Sebagai contoh ketika warga Dusun Brau mengadakan ritual *cok bakal*. Hampir seluruh warga dusun berkumpul untuk mengikuti ritual tersebut dan memelihara nilai lokal atas leluhur desa mereka. Ritual yang dipimpin oleh pemuka adat (dukun) desa menjadi sarana menyampaikan pesan terkait lingkungan dan bencana. Aktivitas tersebut menjadi penting karena warga merasa lebih mempercayai informasi dari dukun dibanding dari pemerintah (BNPB/BPBD). Alasannya, dukun dianggap memiliki 'penglihatan' (*vision*) tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari.

## PENUTUP

Komunikasi menjadi aspek penting dalam bencana, baik dalam situasi pra maupun pasca bencana. Menyiapkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana melalui konstruksi pengetahuan/nilai lokal mereka tentang bencana itu penting. Masyarakat Dusun Brau memiliki mekanisme membangun kesadaran atas bencana melalui pengetahuan akan vegetasi tanaman yang boleh dan tidak boleh ditanam dan beberapa aktivitas ritual yang berhubungan dengan bencana dan masih dilakukan sampai sekarang. Menggunakan perspektif komunikasi ritual ala James W. Carey, praktik penanaman pengetahuan lokal tentang bencana dari ritual *cok bakal*, bersih desa, dan *tahlilan* menjadi hal yang baik dilakukan karena makna dapat dibangun dan

dipahami dalam kesepakatan bersama melalui proses ritual tersebut. Oleh karena itu, warga Dusun Brau tak sedikitpun merasa risau dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini cukup masuk akal karena masyarakat telah memiliki mekanisme pertahanan diri (*self-defence mechanism*) yang mana dimanifestasikan dalam bentuk ritual *cok bakal* dan *tahlilan*.

Kepercayaan terhadap informasi tradisional seperti mitos dan mimpi umumnya masih dianut oleh warga yang berusia tua sementara warga usia muda sebagian masih mempercayai informasi tradisional karena merasa perlu menghormati warga yang lebih tua sehingga di antara warga tidak terjadi konflik atas pilihan informasi terkait bencana. Peran aktif aktor lokal, seperti *kasun* dan *pinisepuh* desa turut memberikan kontribusi dalam menyiapkan masyarakat Dusun Brau agar tanggap akan bencana. Keberhasilan manajemen komunikasi bencana berbasis pengetahuan lokal tidak dapat dilepaskan juga dari terbentuknya kesadaran antarwarga bahwa lingkungan tinggal mereka berada di wilayah yang rawan bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Brawijaya melalui dana hibah peneliti pemula (HPP) tahun anggaran 2018 dengan nomor hibah DIPA-042.01.2.400919/2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antweiler, Christoph. "Local Knowledge and Local Knowing. An Anthropological Analysis of Contested Cultural Products in the Context of Development." *Anthropos Institut* 93, no.4 (Juni 1998): 469-494.
- Arunotai, Narumon., Supin, Wongbusarakum., Derek, Elias. *Bridging The Gap between The Rights and Needs of Indigenous Communities and The Management of Protected Areas: Case Studies from Thailand; Surin Islands National Marine Park and the Moken, Tarutao National Marine Park and the Urak Lawoi*. Bangkok, Thailand: UNESCO, 2007.
- Asteria, Donna. "Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana." *Jurnal Komunikasi* 1 (Juni 2016): 1-11.
- Ben, Wisner., Gaillard, JC. "An Introduction to Neglected Disasters. " *JAMBA: Journal of Disaster Risk Studies* 2, no. 3 (April 2009): 151-158.
- Berkes, Fikret, Johan Colding, and Carl Folke. "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management." *Ecological applications* 10, no. 5 (2000): 1251-1262.
- Bhandari, Roshan Bhakta, Norio Okada, and J. David Knottnerus. "Urban Ritual Events and Coping with Disaster Risk a Case Study of Lalitpur, Nepal." *Journal of Applied Social Science* 5, no. 2 (September 2011): 13-32. doi:10.1177/193672441100500202.
- Blaikie, Piers. Vulnerability and Disaster dalam V. Desai and R. Potter (Editor). *The Companion and to Development Studies*. London: Arnold. 2002.
- Boven, Karin, and Jun Morohashi. *Best Practices Using Indigenous Knowledge*. The Hague: Nuffic, 2002.
- Carey, James W. *Communication as Culture, Revised Edition: Essays On Media and Society*. Routledge, 2008.
- Chamsah, Bachtiar. "Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia". Makalah *Seminar Nasional Manajemen Bencana*, Universitas Tarumanagara, 26 Juli 2007.
- Couldry, Nick. *Media Rituals: Beyond Functionalism, dalam Media Anthropoloy*. Diedit oleh Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman, 2005.
- Dissanayake, Wimal. "The production of Asian Theories of Communication: Contexts And Challenges." *Asian Journal of Communication* 19, no. 4 (2009): 453-468.

- Fathiyah, K.N., Harahap, F. "Penerapan Metode Bercerita dan Bermain untuk Kesiapan Psikologis Menghadapi Bencana Alam pada Anak TK." Laporan Penelitian. Yogyakarta: BK FIP UNY. 1996. Tidak diterbitkan.
- Hadi, Hadirman. "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual)." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016).
- Harjanto, Rudy, and Deddy Mulyana. "Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 233-242.
- Hiryanto., Fathiyah, K. N. "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Memahami Tanda-Tanda Bencana Alam pada Insan Usia Lanjut di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 37, no.1 (2013): 453-462.
- Hoffman, Susanna M., and Oliver Smith. "Catastrophe and Culture the Anthropology of Disaster." In *School of American Research Advanced Seminar Series*, no. 303.485 C3. 2002.
- Humaedi, M. Alie. "Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 2 (2015): 213-226.
- Istiyanto, B. "Penggunaan Media Komunikasi Tradisional sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 25-37.
- Jigyasu, Rohit. "Reducing Disaster Vulnerability through Local Knowledge and Capacity: The Case of Earthquake Prone Rural Communities in India and Nepal." PhD diss., Norwegian University of Science and Technology, 2002.
- Kolibri. "Kearifan Lokal sebagai Upaya PRB yang Efektif", Diakses pada 20 September.
- Kusumasari, Bevaola, and Quamrul Alam. "Bridging The Gaps: The Role of Local Government Capability And The Management of A Natural Disaster in Bantul, Indonesia." *Natural hazards* 60, no. 2 (2012): 761-779.
- Laksono, PM. "Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi" dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, hal. 189-214 diedit oleh M.R. Dove. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Langill, Steve. "Indigenous Knowledge: A Resource Kit for Sustainable Development Researchers in Dryland Africa." 1999.
- Lestari, Puji, Sari Bahagiarti Kusumayudha, and Eko Teguh Paripurna. "Environmental Communication Model for Disaster Mitigation of Mount Sinabung Eruption Karo Regency of North Sumatra." *Information an International Interdisciplinary Journal* 19, no. 9 (B) (2016): 4265-4270.
- Lestari, Puji., Prabowo, Agung., Wibawa, Arif. "Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2012):173-197.
- Maarif, Syamsul. *Pikiran dan Gagasan: Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2006.
- Maskrey, Andrew. *Disaster Mitigation: A Community Based Approach*. Oxfam International, 1989.
- National Research Council. *Facing Hazards and Disasters: Understanding Human Dimensions*. National Academies Press, 2006.
- Nazaruddin, Muzayyin. "Jurnalisme Bencana Di Indonesia, Setelah Sepuluh Tahun." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2015).
- Nygren, Anja. "Local Knowledge in The Environment–Development Discourse: From Dichotomies to Situated Knowledges." *Critique of Anthropology* 19, no. 3 (1999): 267-288.
- Oliver-Smith, Anthony. "Anthropological Research on Hazards and Disasters." *Annual Review of Anthropology* 25, no. 1 (1996): 303-328.
- Oliver-Smith, Anthony., Hoffman, S.M. *The Angry Earth and Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*. New York: Routledge, 2001.
- Pareek, Aparna, and P. C. Trivedi. "Cultural Values and Indigenous Knowledge of Climate Change and Disaster Prediction in Rajasthan, India." *Indian Journal of Traditional Knowledge* 10, no. 1 (Februari 2011): 183-189.
- Puspito, Edi. "Model Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Api." Disertasi, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014.

- Radford, Gary. *On the Philosophy of Communication*. Wadsworth: Belmont, 2005.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rossi, Ino. *Community Reconstruction after An Earthquake: Dialectical Sociology in Action*. Westport, CT: Praeger, 1993.
- Rothenbuhler, Eric W, dan Mihai Coman. "The Promise of Media Anthropology". Dalam *Media Anthropology*, edited by Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman, SAGE Publications, Thousand Oaks, 2005.
- Rothenbuhler, Eric W. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, SAGE Publications, Thousand Oaks, 1998.
- Ruben, Brent David., Stewart, Lea P. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Diterjemahkan oleh Ibnu Hamad. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rudianto. "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana." *Jurnal Simbolika* 1, no. 1 (April 2015): 51-61.
- Singh, David. *The Wave that Eats People: The Value of Indigenous Knowledge for Disaster Risk Reduction*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR), 2011.
- Susmayadi, I. Made, Hidehiko Kanagae, Wignyo Adiyoso, and Emi Dwi Suryanti. "Sustainable Disaster Risk Reduction through Effective Risk Communication Media in Parangtritis Tourism Area, Yogyakarta." *Procedia Environmental Sciences* 20 (2013): 684-692.
- Syadzili, A. Fawa'id (ed.). *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama (CBDRM NU), 2007.
- Takari, Fadlin, Alwi. Nandong Smong: Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami dalam Budaya Suku Simeulue di Desa Suka Maju, Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, dan Kearifan Lokal. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Tyler, Kimberly A. "The Impact of Support Received and Support Provision on Changes in Perceived Social Support among Older Adults." *The International Journal of Aging and Human Development* 62, no. 1 (2006): 21-38.
- UNISDR (UN International Strategy for Disaster Reduction). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. Geneva: UNISDR, 2009.
- Wardyaningrum, Damayanti. "Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi." *Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (Juli 2014): 179-197.
- Wijaya, P.K., Laturrahmi, Y.F., Wahid, A. "Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Larung Sesaji*". Skripsi, Universitas Brawijaya, 2013.
- Zamzami, Lucky. "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana di Sumatera Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 1 (2014): 37-48.
- Sumber lain:  
Peta Digitasi Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. (2013). HMJ Geografi Volcano. Malang: Universitas Negeri Malang.